

# ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Syarif As'ad

## PENDAHULUAN

Berawal dari keberagaman konsep pemikiran kemudian banyak bermunculan aliran-aliran pemikiran, baik di dalam ilmu agama Islam maupun di dalam ilmu umum, kita menjumpai adanya aliran atau mazhab yang amat beraneka ragam yang pada gilirannya amat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan cara pandang manusia. Pengaruh ini satu sisi dapat dilihat sebagai suatu kewajaran bahkan menguntungkan, karena dapat memperkaya khazanah pemikiran manusia, tapi pada sisi yang lain dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu.

Sementara itu ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari barat berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekularistik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik (prinsip kebaikan adalah kenikmatan). Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda dan sulit dipertemukan.

Keadaan yang tidak akur dan dikomtomistik ini dinilai sebagai sesuatu yang membahayakan. Orang yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam saja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya menyebabkan ia kurang mampu menghadapi tantangan zaman serta merebut peluang dalam persaingan global, dan pada gilirannya kalah dalam persaingan kemudian membawa kemunduran dan keterbelakangan (terjajah).<sup>1</sup> Dalam hal ini, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pemikir Muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dianggap perlu

---

<sup>1</sup> Abbudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 6. Lihat tulisan Arif Budi Raharjo (2005), memuat ungkapan tokoh pembaharu pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) ia menyatakan bahwa ideology Barat sebagai aggressor umat Islam, serangannya yang sistematis telah efektif melumpuhkan umat tanpa ia sadari, Al-Faruqi mengungkapkan; .... (umat) telah diwesternisasi oleh agen-agen musuh di dalam dan di luar diri mereka, semua itu terjadi di semua negeri dan pelosok dunia Islam....sebagai korban penganiayaan dan agresi, kaum muslim difitnah dan dilecehkan dihadapan bangsa lain sehingga saat ini mereka memiliki citra paling buruk. Disifati sebagai aggressor, destruktif, mengingkari, hukum, teroris, biadab, fanatic, fundamentalis, kuno dan menentang jaman. Dunia Islam bagai penuh pertentangan, peperangan, pergolakan dan kontradiksi. Arif Budi Raharjo, *Islamisasi Pengetahuan: Ide Kependidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal Afkaruna, Vol. III, No. 2 (Juli 2005), hal. 3.

mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat terkait dengan urgensi kajian keilmuan.

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) – dengan berbagai coraknya- berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar umat Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*); tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih.

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tersebut mulai diperkenalkan para ahli yang visioner sejak abad kedupuluh, konsep ini banyak dikenal oleh berbagai kalangan pemikir Muslim sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan,<sup>2</sup> yang kemudian menimbulkan pro dan kontra, disatu pihak ada yang setuju dengan Islamisasi Ilmu tersebut dan pihak lain ada yang tidak setuju. Beberapa isu yang mendasari hal ini ditemukannya realitas pada dunia Islam; muncul berbagai isu mulai dari sosial, politik, ekonomi. Lebih dari itu, tokoh-tokoh pembaharu pendidikan mensinyalir bahwa didapati krisis yang terburuk dalam hal pendidikan di kalangan dunia Islam. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering

---

<sup>2</sup> Islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sekelompok pemikir hanya sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria dalam pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai criteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya, bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, konsekwensi logisnya mereka menganggap mustahil muncul ilmu pengetahuan Islami, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxistis. Ibid., hal. 7. Lihat juga Mulyanto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," dalam Moeflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LSAF, Liris, Cidesindo, 2000), cet. I, hal. 17-18.

dipertanyakan, bahkan berbagai bentuk memerlukan renovasi atau merombak kembali.<sup>3</sup> Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika tersebut di atas, dalam Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern, hasil interaksi Islam di Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri<sup>4</sup>

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1984) percabangan sistem pendidikan tersebut di atas (tradisional-modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendangkalkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang telah diberikan Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia di samping sebagai hamba-Nya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Erlangga, 2007, hal: 224, lihat juga M. Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara 1991, hal 24.

<sup>4</sup> Yayat Hidayat. "Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib al-Attas," dikutip dari <http://www.tcpdf.org>

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam; antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang saat ini – dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras, dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi pengaruh Barat itu membuatnya bersifat *taqiyah*; artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas keislamannya, karena rasa takut dan malu. Sikap seperti ini banyak melanda umat Islam di segala tingkatan; baik di infrastruktur maupun suprastruktur; level daerah maupun nasional.<sup>5</sup>

Menurut Al-Attas, pemecahan problematika pendidikan Islam seperti tersebut di atas menjadi tugas umat yang terberat di abad XV H./ XXI M.; sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problematika pendidikan yang sedang dialaminya.<sup>6</sup> Dari pemaparan di atas, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang tepat dalam dunia pendidikan Islam dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya.

Oleh karena itu perlu adanya rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekonstruksi, strategi dan kurikulumnya perlu diganti yang baru sama sekali dengan konsepsi kependidikan Islam yang menyegarkan daya kreasi<sup>7</sup>. Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat internasional.

---

<sup>5</sup> AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan 1991), hal. 97

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Jakarta: penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, Pustaka, cet I, 1981), hal: 169.

<sup>7</sup> Umat Islam belakangan ini tampak pasif-konsumtif, seperti kehilangan daya kreasi sama sekali, sehingga mereka tidak mampu mengambil peran yang aktif dalam mengembangkan keilmuan, kebudayaan maupun peradaban. Padahal mereka diklaim sebagai umat terbaik di antara yang ada di dunia ini (*kuntum khaira ummatin ukhrijat li al-nas*). Maka upaya membangkitkan semangat mereka kembali perlu terus dilakukan terutama oleh para pembaru Islam dengan konsepnya masing-masing. Mujamil Qomar, *Epistemologi.....* hal. 124.

Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), dan Amman (1990).<sup>8</sup>

Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam; juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.

Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia Barat. Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik. Meskipun memicu pihak-pihak yang sepakat maupun tidak sepakat tentang Islamisasi Ilmu, hal ini dinilai wajar karena sikap ini juga mirip dengan sikap yang ditunjukkan oleh umat Islam ketika merespon berbagai masalah sosial dan politik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 399.

<sup>9</sup> Abbudin Nata dkk, *Integrasi...*, hal 7.

## **MEGAPROYEK ISLAMISASI**

Menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia adalah salah satu gagasan dan proyek besar cendekiawan Syed Naquib Al-Attas. Seluruh hidupnya, ia persembahkan bagi upaya-upaya revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai yang di masa lalu dapat membumi dan menjadi 'ikon' perkembangan umat Islam, dapat menjelma dalam setiap lini kehidupan kaum Muslim sekarang ini.

Seluruh daya upaya itu telah dan terus dilakukan oleh Syed Naquib Al-Attas, intelektual yang di masa kini menjadi salah satu menara keilmuan Islam modern. Proyek besarnya itu dikemasnya dalam 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan' melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, yakni *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia.

Tidak hanya berhenti di situ, Al-Attas juga mendirikan ISTAC, lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan. Lembaga ini sempat menjadi perhatian publik intelektual internasional dan dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terpadang. Akibatnya tragedi 11 September 2001, pemerintah Malaysia bersikap berlebihan dan mencurigai beberapa pengajar sebagai pengembang gerakan Islam.

Akibatnya pemerintah negeri itu mengeluarkan keputusan menggabungkan ISTAC ke dalam UM, sebagai salah satu departemen tersendiri, dan tak lagi sebagai lembaga pendidikan Islam independen. Atas berbagai prestasinya itu, Al-Attas meraih banyak penghargaan internasional. Di antaranya, Al-Ghazali Chair of Islamic Thought.

Sebagai intelektual dan ilmuwan Muslim yang sangat dihormati dan berpengaruh, Selama ini Al-Attas dikenal sebagai pakar di bidang filsafat, teologi, dan metafisika. Gagasannya di sekitar revitalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan, tak jarang membuat banyak kalangan terperanjat lantaran konsep yang digagasnya dinilai baru dan karena itu mengundang kontroversi.

Salah satu konsep pendidikan yang dilontarkan Al-Attas, seperti ditulis dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (1998) yang telah di-Indonesiakan oleh Mizan (2003), yaitu mengenai *ta'dib*. Dalam pandangan Al-Attas, masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal ini terjadi, kata Al-Attas, disebabkan kerancuan dalam memahami konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Baginya, alasan mendasar memakai istilah *ta'dib* adalah, karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Sementara, bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme (sikap tindak penipuan) sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiyah*. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, dalam pandangan Al-Attas, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan, dan kegilaan.

Dalam masa sekarang ini, lazim diketahui bahwa salah satu kemunduran umat Islam adalah di bidang pendidikan. Dari konsep *ta'dib* seperti dijelaskan di atas, akan ditemukan problem mendasar kemunduran pendidikan umat Islam. Problem itu tidak terkait masalah buta huruf, melainkan berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang disalahartikan, bertumpang tindih, atau diporakporandakan oleh pandangan hidup sekular (Barat).

Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam. Fatalnya lagi, ini semua kemudian menjadi 'dalang' dari berbagai tindakan korup (merusak) dan kekerasan juga kebodohan. Lahir kemudian pada pemimpin yang tak lagi mengindahkan adab, pengetahuan, dan nilai-nilai positif lainnya. Untuk itulah, dalam amatan Al-Attas, semua kenyataan ini harus segera disudahi dengan

kembali membenahi konsep dan sistem pendidikan Islam yang dijalankan selama ini.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Al-Attas amat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sosok ini termasuk orang pertama yang menyerukan pentingnya islamisasi ilmu. Dalam salah satu makalahnya, seperti ditulis *Ensiklopedi of Islam*, Al-Attas menjelaskan bahwa "masalah ilmu" terutama berhubungan dengan epistemologi. Masalah ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern, di saat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah.

Adanya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritatif segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Al-Attas menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pada tingkat dan pemaknaan seperti ini, sains bertentangan dengan agama. Baginya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan "masalah ilmu."

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terkait pembahasan di atas penulis memberikan kesimpulan akan arti penting memahami segala sesuatu dengan pandangan positif, sehingga laju keberagaman pemikiran semakin berkembang untuk terus menggali formulasi keilmuan yang

---

<sup>10</sup> Hal serupa juga dilontarkan oleh Al-Faruqi (1921-1986 M), ia menyatakan , "Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualism sistem pendidikan, yang selanjutnya merupakan prasyarat menghilangkan dualisme kehidupan, untuk memberi jalan keluar dari *malaise* yang dihadapi umat, pengetahuan harus diislamisasikan." Dalam konteks sistem pendidikan Islam ini wahyu bisa digunakan sebagai cermin. Dengan wahyu itu kita dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penerapan pendidikan. Dengan wahyu pula kita dapat menemukan cara-cara untk mengatasi kesalahan itu, hal ini dianggap sebagai usaha mewarnai pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, suatu nilai yang mengarah pada perwujudan keadaan positif-konstruktif dan menghindarkan dari keadaan negatif-destruktif. Mujamil Qomar, *Epistemologi.....* hal. 122. Lihat pula Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB 1984 M/1404 H), hal. 55.



semakin matang, sejauh tidak menyimpang atas wahyu. Dalam kutipan berikut dinilai cukup bijak dalam mensikapi kehadiran “orang lain” dalam lingkungan pemikiran kita, karena bagaimanapun juga kita tidak dapat hidup sendiri dan tentu harus berdampingan dengan bangsa lain.

### **Adil Terhadap Barat**

Masih banyak di antara kita yang tidak dapat memahami Barat secara adil. Seringkali superfisial atau simbolistis. Barat masih dianggap identik dengan kemajuan teknologi, bahasa Inggris, metodologi, dan sebagainya. Maka tidak aneh jika dengan cara berpikir ini akan menuduh seseorang yang berbahasa Inggris, atau menggunakan teknologi Barat, sebagai terbaratkan. Prof. Naquib Al Attas sendiri banyak menulis dalam bahasa Inggris dan tidak serta merta epistemologinya terbaratkan.

Barat sejatinya adalah peradaban. Dan matrik setiap peradaban adalah *world view*, cara pandang terhadap segala sesuatu (Peter Berger), agama atau kepercayaan (Samuel Huntington). Dalam *world view* ini terdapat konsep-konsep penting yang membentuk sebuah *framework* berpikir. Setiap peradaban memiliki *world view* sendiri-sendiri. Fukuyama mengakui *world view* Islam bertentangan dengan *world view* Barat liberal. Tampaknya Al Makin tidak sadar bahwa Barat melihat Islam sebagai *world view*. Karena itu ia melakukan simplifikasi terhadap makna Islam dan *Welstanschaung (world view)*.

Bagi kami agar kita bersikap adil terhadap Barat, kita perlu melihat Islam-Barat sebagai *world view*. Justru dengan menggunakan matrik *world view*, pemahaman kita terhadap identitas Islam dan Barat menjadi lebih kompleks dan komprehensif. Di situ kita letakkan konsep-konsep dalam *world view* Barat dan *world view* Islam berhadapan-hadapan. Kemudian kita kaji dan analisis konsep-konsep itu secara ilmiah. Analisis yang cerdas akan menjawab pertanyaan apakah konsep-konsep Barat itu dominan dalam pemikiran Muslim atau konsep-konsep Islam yang dominan dalam

pemikiran Barat. Jika yang yang terjadi adalah yang pertama maka asumsi kami adalah benar adanya kita terhegemoni.

### **Adil pada Pembaruan Islam**

Kritik kami terhadap gagasan pembaruan Islam tidak terbatas pada soal terminologi. Terminologi seperti sekularisasi, rasionalisasi, dan liberalisasi yang kami sebutkan hanya contoh kasus yang kebetulan populer. Yang utama adalah kerancuan konseptual di balik itu. Itu hanya menunjukkan rapuhnya bangunan epistemologi kita. Konsep rasionalisasi ala Barat seakan-akan mengungguli konsep *tafakkur*, *tadabbur*, *tazakkur*, *ta'allum*, *tafaquh*, dan sebagainya dalam Islam yang sangat kompleks itu.

Kritik kami merujuk pada tradisi intelektual Islam. Proses negasi (*radd*, *naqd*, atau *nafyu*) dan afirmasi (*ithbat*) adalah esensi syahadat dalam Islam. Para ulama kita biasa mengkritik, mengomentari, memberi solusi, menyeleksi, atau mengadopsi ide-ide Yunani, India, Persia, Kristen yang ada di lingkungan pemikiran Islam. Ini semua tentu melalui proses epistemologi.

Proses ini yang tidak kami temui dalam gerakan pembaruan Islam. Mungkin karena penguasaan terhadap khazanah ilmu pengetahuan Islam merosot, terhegemoni pengetahuan Barat atau pengetahuan Islam dari Barat (orientalis). Akhirnya Muslim gagal mengapresiasi konsep-konsep penting Islam dan sukses mengafirmasi konsep-konsep Barat. Maka wajah pembaruan Islam pun tidak lebih dari justifikasi konsep-konsep Barat dengan mengais dalil-dalil Alquran dan hadis.

Ekstremnya, pembaruan Islam itu tidak juga akomodatif, tapi lebih cenderung konsumtif. Terlalu banyak mengonsumsi ide-ide luar, terlalu sedikit menggali ide-ide dari dalam khazanah pemikiran Islam. Memang benar Islam tidak steril dari anasir asing. Tapi perlu dicatat bahwa Islam bangun dengan tradisi intelektualnya sendiri, sebelum 'meminjam' konsep-konsep asing. "Tidak ada peradaban yang bebas dari proses pinjam meminjam dari peradaban asing", kata Prof Alparslan Acikgence pakar pemikiran Islam asal Turki. Tapi ingat, lanjutnya, peradaban yang dihegemoni oleh konsep-konsep asing lama kelamaan akan mati.

Jadi masalahnya bukan akomodatif atau tidak terhadap konsep asing. Tapi bagaimana proses epistemologi ketika kita mengadapsi dan mengakomodasi konsep-konsep asing tersebut. Agar adil di sini kita perlu tahu konsep-konsep Islam dan asing sekaligus.

### **Solusi Masalah**

Memahami Islam sebagai *world view* berarti menggunakan pembacaan Islam yang merujuk konsep-konsep seminal dalam Alquran, dan struktur konsep-konsep keilmuan dalam tradisi intelektual Islam. Untuk itu Muslim harus mampu membentuk konsep-konsep itu dalam bentuk jaringan atau struktur konsep dalam sebuah supersistem.

Apabila Islam dipahami sebagai *ru'yatul Islam li al-wujud* maka secara epistemologis kita memiliki kaca mata untuk melihat dan alat untuk mengadapsi konsep-konsep asing. Bahkan kemudian dapat merekonstruksi konsep-konsep asing manapun dengan pembacaan Islam. Al Attas menyebut proses ini dengan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Suasananya tidak lagi hegemonik, tapi dialogis. Satu peradaban bisa menolak dan meminjam konsep dari peradaban lain tanpa paksaan dan campur tangan nafsu semata. Tetapi keharusan adanya kesesuaian dengan konsep tauhid : *ilahiyah, rububiyah dan mulukiyah*<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> <http://www.scibd.com/doc/3305248/islamisasi-peradaban>. diakses 12-5-2009.07.55.02 PM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Achmadi, , *Ilmu pendidikan Islam II*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988
- \_\_\_\_\_, *Islam paradigma ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, cet.I, 1992
- \_\_\_\_\_, *Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam: Perspektif Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: jurnal wahana Akademika, Kopertais Wil. IX, Edisi 01/Tahun I/1998 Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Jakarta: penerjemah Karsidjo Djojokusumarno, Pustaka, cet I, 1981
- \_\_\_\_\_, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: penerjemah Haidar Bagir, Mizan, cet III, 1990
- Al-Syaibany, Oemar M. Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, 1979.
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Arif Budi Raharjo, Islamisasi Pengetahuan: *Ide Kependidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal Afkaruna, Vol. III, No. 2, 2005.
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerjemah Anas Wahyudin Pustaka Perpustakaan Salman ITB 1984 M/1404 H.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, editor A.E. Priyono, Bandung: Mizan, 1991.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: suatu teori pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

<http://www.scibd.com/doc/3305248/islamisasi-peradaban>.

<http://www.tcpdf.org>